

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, *OPINION SHOPPING*, OPINI
GOING CONCERN TAHUN SEBELUMNYA, DAN
SOLVABILITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI GOING
CONCERN**

Disusun Oleh:

Yessica Rosinta Gracella Pardede

NIM. 175020301111013



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi*



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PENGARUH KUALITAS AUDIT, *OPINION SHOPPING*, *OPINION GOING CONCERN* TAHUN SEBELUMNYA, DAN SOLVABILITAS TERHADAP PENERIMAAN *OPINION GOING CONCERN*

Yang disusun oleh:

Nama : Yessica Rosinta Gracella Pardede

NIM : 175020301111013

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 Mei 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Syaiful Iqbal, Ak., CA., CPMA.

NIP. 197504052003121001

(Dosen Pembimbing)

2. Prof. Dr. Bambang Subroto, MM., CA., Ak.

NIP. 195212311978031012

(Dosen Penguji I)

3. Dr. Lilik Purwanti, M.Si., CSRS., CSRA., Ak. CA.

NIP. 196407091991032007

(Dosen Penguji II)

Malang, 07 Juni 2021
Ketua Program Studi S1 AkuntansiDr. Dra. Arum Prastiwi, M.Si., Ak.

NIP. 196707142005012001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
ABSTRAK	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Kontribusi Teoritis.....	9
1.4.1. Kontribusi Teoritis.....	9
1.4.2. Kontribusi Praktis.....	9
1.5. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II: TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS ..	12
2.1. Telaah Pustaka.....	12
2.1.1. Teori Agensi.....	12
2.1.2. Opini <i>Going Concern</i>	13
2.1.3. Opini Audit.....	15
2.1.4. Kualitas Audit.....	17
2.1.5. <i>Opinion Shopping</i>	18
2.1.6. Opini <i>Going Concern</i> Tahun Sebelumnya.....	18
2.1.7. Solvabilitas.....	19
2.3. Pengembangan Hipotesis.....	20
2.3.1. Penelitian Terdahulu.....	20
2.3.2. Rerangka Teoretis.....	29
2.3.3. Rumusan Hipotesis.....	32
BAB III: METODE PENELITIAN	35



3.1. Jenis Penelitian.....	35
3.2. Variabel Penelitian.....	35
3.2.1. Jenis Variabel.....	35
3.2.2. Definisi Operasional Variabel.....	36
3.3. Metode Perolehan Data.....	38
3.3.1. Jenis dan Sumber Data.....	38
3.3.2. Populasi dan Sampel.....	38
3.3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4. Metode Analisis Data.....	40
3.4.1. Statistik Deskriptif.....	40
3.4.2. Pengujian Hipotesis.....	41
a. Uji Multikolinearitas.....	41
b. Menilai Kelayakan Model Regresi.....	42
c. Menilai Kesesuaian Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)..	42
d. Ketepatan Prediksi Model Regresi.....	43
e. Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	43
f. Pengujian Hipotesis.....	44
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1. Hasil Penyampelan.....	45
4.2. Statistik Deskriptif.....	47
4.2.1. Kualitas Audit.....	47
4.2.2. <i>Opinion Shopping</i>	48
4.2.3. <i>Opini Going Concern</i> Tahun Sebelumnya.....	49
4.2.4. Solvabilitas.....	50
4.2.5. <i>Opini Going concern</i>	50
4.3. Hasil Analisis Data.....	51
4.3.1. Uji Multikolinearitas.....	51
4.3.2. Menilai Kelayakan Model Regresi.....	52
4.3.3. Menilai Kesesuaian Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	53
4.3.4. Ketepatan Prediksi Model Regresi.....	54

4.3.5. Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	55
4.3.6. Pengujian Hipotesis	55
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	58
4.4.1. Kualitas Audit dan Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	58
4.4.2. <i>Opinion Shopping</i> dan Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	60
4.4.3. Opini <i>Going Concern</i> Tahun Sebelumnya dan Opini <i>Going Concern</i>	62
4.4.4. Solvabilitas dan Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	63
BAB V: PENUTUP	66
5.1. Simpulan	66
5.2. Keterbatasan	67
5.3. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Ringkasan Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1: Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria	45
Tabel 4.2: Daftar Sampel Penelitian	46
Tabel 4.3: Distribusi Sampel Berdasarkan Opini Audit	46
Tabel 4.4: Analisis Statistik Deskriptif Kualitas Audit.....	48
Tabel 4.5: Analisis Statistik Deskriptif <i>Opinion Shopping</i>	48
Tabel 4.6: Analisis Statistik Deskriptif Opini <i>Going Concern</i> Tahun Sebelumnya	49
Tabel 4.7: Analisis Statistik Deskriptif	50
Tabel 4.8: Analisis Opini <i>Going Concern</i>	51
Tabel 4.9: Uji Multikolinieritas.....	52
Tabel 4.10: <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	53
Tabel 4.11: Perbandingan Nilai -2LogL Awal dengan Nilai -2LogL Akhir....	53
Tabel 4.12: Matriks Klasifikasi.....	54
Tabel 4.13: Koefisien Determinasi	55
Tabel 4.14: <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>	56
Tabel 4.15: Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Rerangka Teoretis 32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabulasi Data Penelitian..... 73

Lampiran 2: *Dummy* Kualitas Audit..... 75

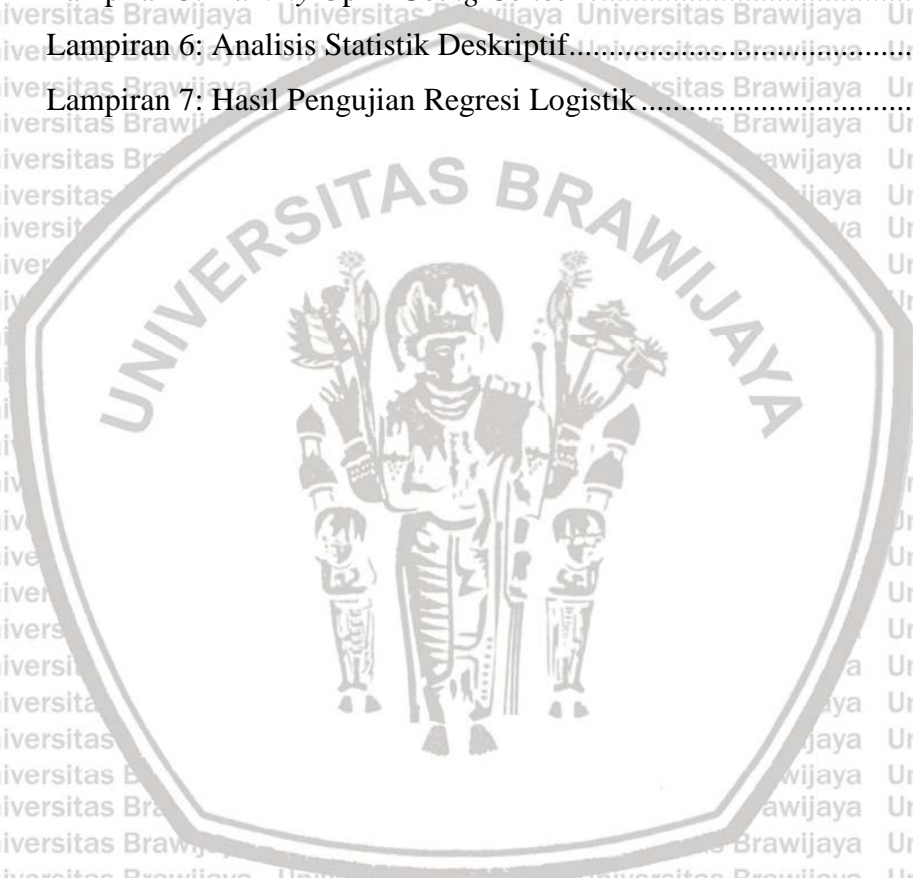
Lampiran 3: *Dummy Opinion Shopping* 76

Lampiran 4: *Dummy Opini Going Concern* Tahun Sebelumnya..... 77

Lampiran 5: *Dummy Opini Going Concern*..... 78

Lampiran 6: Analisis Statistik Deskriptif..... 79

Lampiran 7: Hasil Pengujian Regresi Logistik..... 80



ABSTRAK

PENGARUH KUALITAS AUDIT, *OPINION SHOPPING*, *OPINI GOING CONCERN* TAHUN SEBELUMNYA, DAN SOLVABILITAS TERHADAP PENERIMAAN *OPINI GOING CONCERN*

Oleh:

Yessica Rosinta Gracella Pardede**NIM. 175020301111013****Dosen Pembimbing:****Dr. Syaiful Iqbal, Ak., CA., CPA.**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, *opinion shopping*, *opini going concern* tahun sebelumnya, dan solvabilitas terhadap penerimaan *opini going concern*. Hipotesis dalam penelitian ini diuji berdasarkan regresi logistik atas 52 data sekunder perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan *opini going concern*. Variabel kualitas audit, *opinion shopping*, dan *opini going concern* tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan *opini going concern*. Berdasarkan hasil penelitian, solvabilitas dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan auditor dalam memberikan *opini going concern*.

Kata Kunci: *Opini going concern*, kualitas audit, *opinion shopping*, *opini going concern* tahun sebelumnya, solvabilitas

ABSTRACT**THE EFFECT OF AUDIT QUALITY, OPINION SHOPPING, GOING CONCERN OPINION PREVIOUS YEAR, AND SOLVENCY ON RECEIVING GOING CONCERN OPINION****By:****Yessica Rosinta Gracella Pardede****NIM. 175020301111013****Advisor:****Dr. Syaiful Iqbal, Ak., CA., CPA.**

This study aims to examine the effect of audit quality, opinion shopping, going concern opinion previous year, and solvency on receiving going concern opinion. The hypothesis in this study was tested based on logistic regression on 52 secondary data of financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2019. The results showed that solvency had effect on receiving going concern opinion. The variables of audit quality, opinion shopping, and going concern opinion previous year have no effect on receiving going concern opinion. Based on the research results, solvency can be used as a consideration for the auditor in providing going concern opinion.

Keywords: Going concern opinion, audit quality, opinion shopping, going concern opinion previous year

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu audit dilakukan bertujuan untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan. Menurut SA 200, hal ini diperoleh melalui pernyataan suatu opini audit oleh auditor atas suatu laporan keuangan, tentang apakah laporan keuangan yang disusun, disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (IAPI, 2013). Laporan auditor adalah bagian dari informasi yang dipublikasikan perusahaan ketika melaporkan laporan keuangan tahunannya.

Sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, investor membutuhkan informasi yang transparan dan relevan meliputi kemampuan operasional sebuah perusahaan. Auditor menjembatani kepentingan investor sebagai pemakai laporan keuangan dan manajemen sebagai penyedia laporan keuangan melalui suatu opini.

Dengan demikian, opini auditor atas laporan audit menjadi kebutuhan bagi pemakai laporan keuangan sebelum membuat keputusan berinvestasi.

Laporan keuangan disusun dengan asumsi kelangsungan hidup (*going concern*) (Gallizo dan Saladrigues, 2015). Berdasarkan ISA 570, asumsi kelangsungan hidup (*going concern*) merupakan prinsip fundamental dalam penyusunan laporan keuangan. Asumsi kelangsungan hidup (*going concern*) entitas berhubungan dengan ketidakmampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor menilai kelangsungan hidup (*going concern*)

klien melalui pertimbangan profesional auditor berdasarkan keakuratan dan kelengkapan pelaporan dan pengungkapan perusahaan.

PSA 29 paragraf 11 huruf d menjelaskan bahwa keraguan besar tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) adalah keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit, secara efektif dengan pengungkapan yang memadai meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian oleh auditor.

Standar profesional auditor tidak mencakup prediksi kelangsungan hidup (*going concern*) klien yang diaudit. Auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup (*going concern*) entitas, akan tetapi dalam melakukan audit, kelangsungan hidup (*going concern*) entitas perlu sebagai pertimbangan auditor dalam pemberian opini (PSA 30 Seksi 341).

Opini *going concern* merupakan cara auditor menunjukkan risiko yang dialami perusahaan terkait kelangsungan hidup (*going concern*) (Blay, Geiger, dan North, 2011). Opini *going concern* oleh auditor dijadikan sebagai *early warning* bagi pengguna laporan keuangan (Masiku dan Dewi, 2019). Investor menjadikan opini *going concern* sebagai referensi sebelum berinvestasi. Opini *going concern* bersifat informatif bagi investor, dimana pengungkapannya memengaruhi reaksi investor (Syahputra dan Yahya, 2017; dalam Oktaviani dan Challen, 2020).

Auditor harus bebas dari konflik kepentingan dan merumuskan opini sesuai dengan keadaan entitas yang sesungguhnya. Namun, tidak selalu terjadi seperti ini, auditor dapat enggan mengungkapkan laporan audit *going concern* (Gallizo

dan Saladrigues, 2015). Masalah *self-fulfilling prophecy* mengakibatkan auditor memiliki keraguan untuk mengungkapkan status *going concern*. Auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang diungkapkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Di sisi lain, opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat menyelamatkan perusahaan yang bermasalah (Khamidah dan Ardini, 2017). Auditor sering mengalami dilema dalam memberikan opini audit *going concern* karena kesulitan dalam menilai kelangsungan usaha sebuah entitas. Pemberian opini audit *going concern* bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Koh dan Tan, 1999; dalam Solikhah, 2016).

Kesalahan auditor yaitu memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atas ketidakpastian kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan, kemudian perusahaan tersebut bangkrut pada tahun berikutnya. Beberapa lembaga perbankan di Indonesia yang menerima *unqualified opinion* pada tahun sebelumnya kemudian mengalami likuidasi pada tahun berikutnya, yaitu Bank Global International, Uni Bank, Bank Summa, Bank Asiatic, Bank Prashida Utama, Bank Ratu, dan Bank Dagang Bali (Rahayu, 2009; dalam Kusumayanti dan Widhiyanti, 2017).

Auditor menerima banyak kritikan akibat memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Pada tahun 2016, KAP PricewaterhouseCoopers (PwC) Indonesia terlibat kasus manipulasi laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) karena tidak mampu mengungkapkan kondisi PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sesungguhnya sesuai kode etik dan

standar laporan keuangan. Tahun 2018, KAP Deloitte Indonesia melakukan kelalaian (*negligence*) dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan SNP Finance dalam proses auditnya dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang seharusnya opini *going concern*.

Pada tahun 2011, Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) atau Dewan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik Amerika Serikat (AS) memberikan sanksi kepada kantor akuntan publik Purwanto, Suherman dan Surja beserta *partner* Ernst & Young (EY) Indonesia karena gagal dalam mengaudit laporan keuangan PT Indosat Ooredoo Tbk. Ernst & Young (EY) Indonesia menerima sanksi berupa denda US\$ 1 juta dari PCAOB. Sanksi juga diberikan kepada akuntan publik Roy Iman Wirahardja *partner* Ernst & Young (EY) Indonesia sebesar US\$ 20.000 serta larangan untuk melakukan praktik selama lima tahun, kemudian denda sebesar US\$ 10.000 dengan larangan melakukan praktik selama setahun kepada Randall Leali selaku mantan direktur Ernst & Young (EY) Asia-Pacific. Pada tahun 2016, KAP Ernst & Young (EY) Indonesia dikenakan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun atas kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT Hanson International Tbk. Kemudian pada tahun 2017 berdasarkan penilaian oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAI), KAP Ernst & Young (EY) Indonesia kembali dikenakan sanksi karena melanggar UU Akuntan Publik Nomor 5 Tahun 2011 terkait audit investigasi atas laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (akuntansi.or.id diterbitkan pada 25 Mei 2020, diakses pada 03 Oktober 2020).

Auditor harus memiliki profesionalisme, independensi, objektivitas, pengendalian mutu, semangat dan tanggung jawab yang tinggi untuk memenuhi kualitas audit yang dibutuhkan oleh klien (Nguyen *et al.*, 2020). Investor memandang kualitas audit KAP Big Four yang berimplikasi pada kualitas informasi akuntansi yang lebih tinggi. Penelitian Oktaviani dan Challen (2020) dan Murtin dan Anam (2008) menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. KAP Big Four lebih cenderung memberikan opini audit *going concern* dibandingkan dengan KAP Non Big Four. Namun penelitian Safitri (2017) gagal membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* ketika terdapat keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tindakan perusahaan untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dengan melakukan pergantian auditor atau mempengaruhi auditor untuk memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atas laporan keuangan disebut *opinion shopping*. Penelitian Kusumayanti dan Widhiyani (2017) menyimpulkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan akan melakukan pergantian auditor setelah perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini konsisten dengan penelitian Ramadhani dan Sulistyowati (2020) dan Safitri (2017). Namun tidak konsisten dengan penelitian Kartika (2012) dan Putri (2021) yang menyimpulkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang melakukan

opinion shopping tidak meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* dan sebaliknya, perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping* tidak mengurangi penerimaan opini audit *going concern* (Kartika, 2012).

Opini *going concern* merupakan hal yang buruk bagi perusahaan. Perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, artinya perusahaan memiliki masalah kelangsungan hidup (*going concern*), sehingga keyakinan auditor untuk memberikan opini *going concern* pada tahun berjalan akan semakin besar (Setyano dkk., 2006; dalam Khamidah dan Ardini, 2017). Opini audit *going concern* tahun sebelumnya mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik atas kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan, sehingga manajemen akan semakin kesulitan untuk memulihkan kondisi keterpurukan yang dialami (Solikah, 2007; dalam Prayogi, 2017). Penelitian Khamidah dan Ardini (2017), Prayogi (2017), dan Mardhatillah (2019) menyimpulkan bahwa opini *going concern* sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Opini *going concern* tahun sebelumnya berdampak pada opini audit *going concern* tahun berjalan dan berefek pada menurunnya *image* perusahaan. Sedangkan penelitian Harjito (2015) dan Syahputra dan Yahya (2017) menyatakan bahwa opini tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Auditor tidak selalu memberikan opini audit yang sama dengan opini audit tahun sebelumnya.

Kondisi keuangan perusahaan dapat menjelaskan keadaan perusahaan apakah baik atau tidak. Apabila kewajiban perusahaan lebih besar daripada asetnya, maka perusahaan akan kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di

masa depan. Solvabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk (Rahman dan Ahmad, 2018). Hal ini menimbulkan keraguan auditor sebagai pihak independen mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Semakin besar solvabilitas perusahaan maka perusahaan cenderung akan menerima opini audit *going concern* (Lie dkk., 2016). Penelitian Adhityan (2018) menyimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin kecil solvabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil. Sedangkan penelitian Jalil (2019) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Rasio solvabilitas kurang dipertimbangkan dalam memberikan opini audit *going concern* oleh auditor.

Masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan akan selalu terjadi. Berdasarkan adanya inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan analisis untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini mendasari ketertarikan penulis untuk meneliti pengaruh kualitas audit, *opinion shopping* opini tahun sebelumnya dan solvabilitas terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?
2. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?
3. Apakah opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?
4. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dilaporkan, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.
3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.
4. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

1.4. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1.4.1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini berkontribusi secara teoritis terhadap Teori Agensi. Auditor independen sebagai pihak ketiga dibutuhkan untuk mengawasi aktivitas pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang telah ditunjuk pemilik (*principal*) dalam membuat laporan keuangan. Opini auditor mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) menjadi informasi penting bagi pengguna laporan keuangan.

1.4.2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan manfaat bagi perusahaan, yaitu untuk memberikan informasi, rekomendasi, dan bahan evaluasi bagi pihak perusahaan mengenai opini *going concern* di masa yang akan datang.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengetahuan mengenai opini audit khususnya opini audit *going concern* dalam laporan audit auditor. Lebih memahami pengaruh kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* tahun sebelumnya dan solvabilitas terhadap penerimaan opini *going concern*.

3. Bagi Investor

Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan bisnis sebelum mengambil keputusan investasi.

4. Bagi Pihak yang Berkepentingan lainnya

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* tahun sebelumnya, dan solvabilitas terhadap penerimaan opini *going concern*.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini disusun dalam lima bab secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan dan menjelaskan secara menyeluruh masalah yang dilaporkan dalam penelitian ini. Bab I terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi telaah pustaka, hasil penelitian terdahulu, kerangka teoritis, dan pengembangan hipotesis yang dijadikan sebagai acuan dasar teori dalam pengembangan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

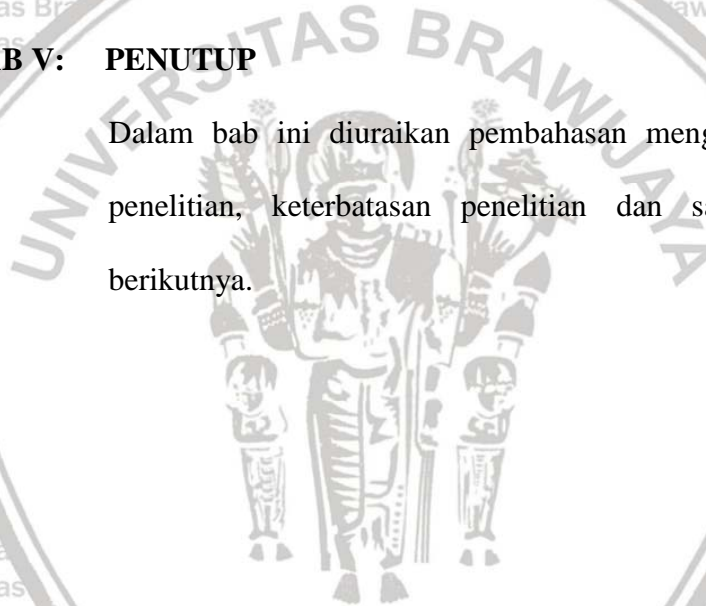
Bab ini memaparkan metode penelitian meliputi populasi penelitian, sampel penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan menjelaskan mengenai latar belakang institusional objek penelitian, penyajian hasil pengujian data, hasil analisis penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan pembahasan mengenai kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.





BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency relationship* sebagai suatu kontrak antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajemen). Kedua pihak yang melakukan kontrak berupaya untuk memaksimalkan utilitas mereka.

Prinsipal memberikan wewenang kepada agen sebagai wakil prinsipal dalam pengambilan keputusan, kemudian dievaluasi oleh prinsipal. Dalam hubungan agensi terdapat perbedaan kepentingan, latar belakang, dan situasi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) yang mengakibatkan pertentangan pihak yang melakukan kontrak. Sebagai pengelola perusahaan agen pada umumnya memiliki informasi yang lebih banyak daripada prinsipal mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga menimbulkan asimetri informasi.

Berdasarkan hal ini agen cenderung akan mengabaikan kepentingan prinsipal dan mengutamakan kepentingan pribadinya (*moral hazard*). Eisenhardt (1989) menjelaskan dalam hubungan agensi, terdapat 3 sifat manusia yaitu manusia cenderung mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas dalam menentukan keputusan (*bounded rationality*), dan kecenderungan manusia menghindari risiko (*risk aversion*). Berdasarkan tiga sifat manusia tersebut, maka ada kemungkinan *agent* (manajemen) akan menyimpang dalam memenuhi kepentingan *principal* (pemegang saham).

Untuk menghindari penyimpangan kepentingan oleh agen tersebut, prinsipal membatasi agen dengan mengeluarkan biaya agensi. Prinsipal membutuhkan auditor untuk mengawasi dan memberi peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan agen membutuhkan auditor dalam menghasilkan laporan keuangan yang *reliable*, melalui opini auditor atas laporan keuangan yang disusun oleh agen. Perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya, apabila laporan keuangan mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004). Opini auditor mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) menjadi informasi penting bagi pengguna laporan keuangan sebelum mengambil keputusan.

2.1.2. Opini *Going Concern*

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi kelangsungan hidup (*going concern*) entitas berdasarkan pertimbangan profesionalnya (PSA 30, SA Seksi 341). Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) entitas, auditor harus menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan auditor setelah mempertimbangkan rencana memadai manajemen (PSA, 29). Berdasarkan PSA 30, auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu pantas kurang dari satu tahun. Bentuk evaluasi auditor didasarkan atas:

1. Pertimbangan atas hasil prosedur yang direncanakan, bukti audit, selanjutnya identifikasi secara menyeluruh alasan mengenai adanya kesangsian yang besar atas kelangsungan hidup (*going concern*) entitas.
2. Ketika auditor yakin terdapat kesangsian besar mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) entitas, auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen dan melakukan penilaian apakah rencana tersebut efektif dilaksanakan untuk mengurangi dampak kondisi peristiwa tersebut.
3. Setelah menilai rencana manajemen, auditor menyimpulkan apakah ia masih memiliki kesangsian mengenai entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
 - a. Jika auditor tidak menemukan kesangsian terhadap laporan auditnya, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
 - b. Sebaliknya, jika auditor menilai rencana tersebut tidak efektif untuk mengurangi dampak kondisi peristiwa yang terjadi maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
 - c. Jika auditor menyimpulkan rencana tersebut efektif tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan maka auditor menyatakan pendapat tidak wajar.

Beberapa contoh kondisi dan peristiwa mengenai kesangsian atas kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan berdasarkan PSA 30 SA Seksi 341:

1. Tren negatif, seperti kerugian operasi yang berulang, kekurangan modal kerja, arus kas perusahaan negatif, dan rasio keuangan yang buruk.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, ditandai dengan kegagalan perusahaan memenuhi kewajibannya atau perjanjian lain yang serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan atas permintaan pembelian kredit biasa oleh pemasok, restrukturisasi utang, kebutuhan perusahaan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru dan penjualan sebagian besar aset.
3. Masalah intern, seperti mogok kerja atau kesulitan perburuhan lainnya, ketergantungan atas kesuksesan proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang bersifat tidak ekonomis, kebutuhan untuk memperbaiki operasi perusahaan secara signifikan.
4. Masalah luar yang terjadi, seperti pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi seperti, kehilangan *franchise*, lisensi atau hak paten, kehilangan pelanggan dan pemasok utama. Kerugian entitas akibat bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan kekeringan yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

2.1.3. Opini Audit

Menurut PSA 29, Opini auditor didasarkan atas keyakinan profesional auditor sesuai standar auditing. Opini auditor merupakan pernyataan wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia secara umum. Dalam kewajaran laporan keuangan, auditor menyatakan 5 jenis opini:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Dalam laporan auditor, pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian adalah laporan audit yang diharapkan oleh *auditee*, pemakai informasi keuangan, dan auditor.

2. Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku

Keadaan tertentu mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan atau bahasa penjelasan lain dalam laporan audit.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia, kecuali dampak atas hal yang dikecualikan.

4. Pendapat tidak wajar

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor tidak menyatakan pendapat

ketika auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan memadai sebagai dasar dalam merumuskan opini.

2.1.4. Kualitas Audit

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas akan lebih dipercaya karena auditor berkualitas akan lebih berhati-hati mendeteksi salah saji material dan kecurangan dalam mengaudit. KAP Big Four memiliki kualitas audit dan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP Non Big Four. KAP Big Four memiliki *professional staff*, klien, dan pengalaman audit yang lebih banyak dibandingkan KAP Non Big Four (Christiawan dan Budisantosa, 2014).

Biasanya klien mempersepsikan auditor yang berasal dari KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional, memiliki karakteristik kualitas yang lebih tinggi (Craswell *et al.*, 2008; dalam Harjito, 2015). KAP yang berafiliasi dengan Big Four memberikan kualitas audit yang baik dan independen dalam memberikan opini audit *going concern* (Khamidah dan Ardini, 2017).

Auditor yang berasal dari KAP Big Four lebih mampu menemukan masalah dan kecurangan serta cenderung lebih berani memberikan opini audit *going concern* dibandingkan dengan auditor bukan berasal dari KAP Big Four (Oktaviani dan Challen, 2020). Auditor yang berasal dari KAP skala besar menyajikan kualitas audit yang lebih besar daripada auditor yang berasal dari KAP skala kecil. Auditor yang berasal dari KAP berskala lebih besar lebih cenderung mengungkapkan masalah yang dialami perusahaan dan memiliki insentif lebih dalam mendeteksi masalah kelangsungan hidup (*going concern*)

perusahaan. Semakin besar skala KAP, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik (Murtin dan Anam, 2008).

2.1.5. *Opinion Shopping*

Opinion shopping menurut Security Exchange Commission (SEC) adalah aktivitas perusahaan mencari auditor yang bersedia mendukung perlakuan akuntansi manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. *Opinion shopping* terjadi ketika perusahaan lebih mementingkan opini audit yang diterima daripada kualitas informasi laporan keuangannya (Ruiz-Barbadillo *et al.*, 2006). *Opinion shopping* dilakukan perusahaan untuk memanipulasi pelaporan keuangan perusahaan agar tampak wajar dengan cara mempengaruhi auditor. Tindakan perusahaan untuk mempengaruhi auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atas laporan keuangan perusahaan atau dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) agar perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) disebut *opinion shopping* (Kusumayanti dan Widhiyanti, 2017).

2.1.6. *Opini Going Concern Tahun Sebelumnya*

Opini going concern tahun sebelumnya mempengaruhi kegiatan perusahaan tahun setelahnya (Mardhatillah, 2019). *Auditee* yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, artinya perusahaan memiliki masalah kelangsungan hidup (*going concern*), sehingga keyakinan auditor untuk memberikan opini *going concern* pada tahun berjalan akan semakin besar (Setyano dkk., 2006; dalam Kusumayanti dan Widhiyanti, 2017). *Auditee* yang menerima opini audit *going*

concern pada tahun sebelumnya, berpotensi masih memiliki masalah keuangan pada tahun pemeriksaan sehingga ada kemungkinan perusahaan menerima opini yang sama (Suryo, Nugraha, dan Nugroho, 2019). Opini *going concern* yang diterima *auditee* tahun sebelumnya mengindikasikan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Sebelum merumuskan opini audit, opini audit tahun sebelumnya penting sebagai pertimbangan auditor (Kusumayanti dan Widhiyanti, 2017).

2.1.7. Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Tingkat solvabilitas dalam perusahaan dapat diukur menggunakan *debt to assets ratio*. *Debt to assets ratio* mengukur sejauh mana hutang perusahaan dapat ditutupi dengan aset perusahaan. *Debt to assets ratio* merupakan rasio hutang yang bertujuan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva (Kasmir, 2008:156). Semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka semakin tinggi aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Dan sebaliknya, semakin rendah solvabilitas perusahaan, risiko yang dihadapi perusahaan atas pembayaran hutang dan bunga pinjaman akan semakin rendah (Lie dkk., 2016). Solvabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Auditor cenderung akan memberikan opini audi *going concern* kepada perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi (Rahman dan Ahmad, 2018).

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah penelitian Khamidah dan Ardini (2017) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, menyimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Sedangkan, opini tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Opini audit *going concern* yang diterima perusahaan tahun sebelumnya mengindikasikan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Sebelum merumuskan opini audit, opini audit tahun sebelumnya penting sebagai pertimbangan auditor.

Hasil penelitian Yuridiskasari (2017) yang berjudul determinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *property* dan *real estate* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 menyimpulkan bahwa, *audit tenure* dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara simultan, *audit Tenure*, *opinion shopping*, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Oktaviani dan Challen (2020) meneliti pengaruh kualitas auditor, *audit tenure* dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017, menyimpulkan bahwa kualitas audit dan *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Auditor yang berasal dari KAP big four lebih mampu menemukan masalah dan kecurangan serta cenderung lebih berani memberikan opini audit *going concern* dibandingkan dengan auditor bukan berasal dari KAP big four. Sedangkan, *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selanjutnya hasil penelitian Ramadhani dan Sulistyowati (2020) yang berjudul *detection of going concern audit opinion based on disclosure, financial condition and opinion shopping* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 menyimpulkan bahwa *disclosure* dan *financial condition* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Prayogi (2017) meneliti pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, dan opini *going concern* tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015, menyimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* tahun berjalan. Opini audit *going concern*

tahun sebelumnya berdampak pada opini audit *going concern* tahun berjalan dan berefek pada menurunnya *image* perusahaan.

Selanjutnya penelitian Mardhatillah (2019) meneliti pengaruh opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor, dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 menyimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang menerima opini *going concern* adalah perusahaan yang mengalami masalah kelangsungan hidup (*going concern*) sehingga ada kemungkinan untuk tahun berikutnya perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* oleh auditor. Reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Klien akan memilih kantor akuntan publik yang dapat dipercaya kemampuannya untuk memperoleh kualitas audit yang memadai. Kemudian, pertumbuhan perusahaan juga berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian Kusumayanti dan Widhiyani (2017) yang meneliti pengaruh *opinion shopping*, *disclosure* dan reputasi KAP pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 menyimpulkan bahwa *opinion shopping*, *disclosure*, dan reputasi KAP berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian

ini membuktikan bahwa perusahaan akan melakukan pergantian auditor setelah perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Selanjutnya, hasil penelitian Safitri (2017) yang berjudul pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, *opinion shopping*, kualitas audit, *audit client tenure*, *debt default* dan *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2014, menyimpulkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, *audit client tenure*, *debt default*, dan *audit lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini gagal membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. KAP Big Four dan KAP Non Big Four menggunakan standar yang sama dalam mengaudit laporan keuangan. KAP Big Four dan KAP Non Big Four mengeluarkan opini audit *going concern* ketika auditor memiliki keraguan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) dalam jangka panjang.

Selanjutnya penelitian Murtin dan Anam (2008) meneliti pengaruh kualitas audit, *debt default* dan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2000-2007 menyimpulkan bahwa kualitas audit, *debt default*, dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menjelaskan bahwa auditor yang berasal dari KAP skala besar menyajikan kualitas audit yang lebih besar daripada auditor yang berasal dari KAP skala kecil. Auditor yang berasal dari KAP berskala lebih besar lebih

cenderung mengungkapkan masalah yang dialami perusahaan dan memiliki insentif lebih dalam mendeteksi masalah kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Semakin besar skala KAP, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Penelitian Adhityan (2018) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016, menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Semakin rendah solvabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* akan semakin rendah. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian Putri (2018) yang berjudul pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, menyimpulkan bahwa likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin kecil tingkat solvabilitas perusahaan maka akan semakin baik untuk perusahaan. Sedangkan, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara simultan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern* pada klien diringkas dalam tabel 2.1. sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
		Variabel Dependen	Variabel Independen	
Khamidah dan Ardini (2017)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP, dan opini audit tahun sebelumnya	Kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Yuridiskasari (2017)	Determinan Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i>	Opini audit <i>going concern</i>	<i>Audit tenure</i> , <i>opinion shopping</i> , dan reputasi auditor	<i>Audit tenure</i> dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . <i>Audit tenure</i> , <i>opinion shopping</i> , dan reputasi auditor secara simultan berpengaruh

				terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Oktaviani dan Challen (2020)	Pengaruh Kualitas Auditor, <i>Audit Tenure</i> dan <i>Debt Default</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Opini audit <i>going concern</i>	Kualitas audit, <i>audit tenure</i> , dan <i>debt default</i>	Kualitas audit dan <i>debt default</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Ramadhani dan Sulistyowati (2020)	Detection of <i>Going Concern</i> Audit Opinion Based on Disclosure, Financial Condition and Opinion Shopping	<i>Audit opinion of going concern</i>	<i>Disclosure, financial condition, opinion shopping</i>	<i>Disclosure</i> dan <i>financial condition</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . <i>Opinion shopping</i> berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Prayogi (2017)	Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya	Kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Opini <i>going concern</i> tahun sebelumnya berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

				tahun berjalan.
Mardhatillah (2019)	Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern	Opini audit <i>going concern</i>	Opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor, dan likuiditas	Opini <i>going concern</i> tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Kusumayanti dan Widhiyani (2017)	Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> , <i>Disclosure</i> dan Reputasi KAP pada Penerimaan Opini Audit Going Concern	Opini audit <i>going concern</i>	<i>Opinion shopping</i> , <i>disclosure</i> dan reputasi KAP	<i>Opinion shopping</i> , <i>disclosure</i> , dan reputasi KAP berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Safitri (2017)	Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, <i>Opinion Shopping</i> , Kualitas Audit, <i>Audit Client Tenure</i> , <i>Debt Default</i> dan	Opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, <i>opinion shopping</i> , kualitas audit, <i>audit client tenure</i> , <i>debt default</i> , dan <i>audit lag</i>	<i>Opinion shopping</i> berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, <i>audit client tenure</i> , <i>debt default</i> , dan <i>audit lag</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan

	<p><i>Audit Lag</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i></p>			<p>opini audit <i>going concern</i>.</p>
<p>Murtin dan Anam (2008)</p>	<p>Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Default</i> dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i></p>	<p>Opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Kualitas audit, <i>debt default</i> dan kondisi keuangan perusahaan</p>	<p>Kualitas audit, <i>debt default</i>, dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
<p>Adhityan (2018)</p>	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.</p>	<p>Opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas</p>	<p>Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
<p>Putri (2018)</p>	<p>Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan</p>	<p>Opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan</p>	<p>Likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini</p>

	Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	perusahaan	audit <i>going concern</i> . Profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
--	--	------------	--

2.3.2. Rerangka Teoretis

Penelitian ini didasarkan pada teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Teori ini menggambarkan hubungan perusahaan yaitu pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori Agensi menjelaskan bahwa pemilik perusahaan atau pemegang saham menunjuk manajemen untuk mengelola perusahaan yang dimilikinya.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak sesuai kepentingan pemilik. Perbedaan kepentingan yang tidak sesuai antara pemilik dan agen dapat menimbulkan asimetri informasi, yaitu keadaan dimana informasi dalam laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan perusahaan sesungguhnya.

Berdasarkan teori agensi manajemen (*agent*) bertugas mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk petanggungjawaban

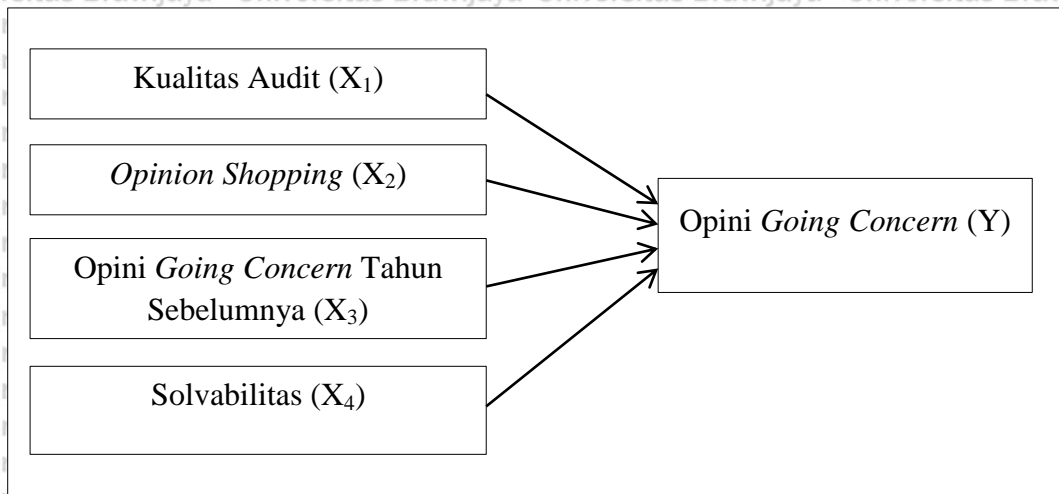
manajemen. Manajemen (*agent*) sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan dimungkinkan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mencapai target yang diinginkan pemilik (*principal*). Oleh karena itu dibutuhkan auditor independen dengan kualitas audit yang baik untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disusun manajemen melalui opini audit. Kualitas audit yang baik menjamin bahwa tidak ada kecurangan dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Perusahaan akan memilih auditor yang dapat dipercaya kemampuannya untuk memperoleh kualitas audit yang memadai (Mardhatillah, 2019).

Dalam kaitannya dengan teori agensi, asimetri informasi antara pemilik dan manajemen dimana manajemen memiliki informasi kondisi perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pemilik. Untuk memaksimalkan kepentingannya, manajemen dapat melakukan berbagai upaya untuk memperoleh penilaian yang baik dari pemilik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh manajemen yaitu *opinion shopping*. Untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, manajemen akan mencari auditor yang bersedia mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen. Manajemen cenderung memberhentikan auditor yang memberikan opini *going concern*. Perusahaan akan melakukan *opinion shopping* setelah perusahaan menerima opini *going concern* (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017).

Berdasarkan teori agensi, agen akan berupaya untuk mendapat penilaian yang baik dari pemilik atas kinerjanya. Opini *going concern* yang diterima perusahaan akan mengakibatkan keraguan mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Opini

going concern tahun sebelumnya penting sebagai pertimbangan auditor sebelum merumuskan opini (Khamidah dan Ardini, 2017). Perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, artinya perusahaan memiliki masalah kelangsungan hidup (*going concern*) sehingga memungkinkan bagi perusahaan untuk menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Hal ini tidak sesuai dengan keinginan pemilik dan agen.

Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan yang disusun oleh manajemen. Berdasarkan teori agensi, agen merupakan pihak yang dipercaya oleh pemilik perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pemilik mempercayakan agen untuk mengelola perusahaan sehingga perusahaan tidak memiliki solvabilitas yang tinggi. Solvabilitas yang tinggi mempengaruhi kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa depan. Semakin rendah solvabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* akan semakin rendah (Adhityan, 2018). Untuk memahami penelitian ini digambarkan rerangka teoritis seperti gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1
Rerangka Teoretis

2.3.3. Rumusan Hipotesis

A. Kualitas Audit dan Penerimaan Opini *Going Concern*

Auditor independen harus bekerja secara profesional dalam mengaudit laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Tekanan dari klien seharusnya tidak mempengaruhi sikap independen auditor. Auditor yang berkualitas memeriksa secara teliti laporan keuangan dan informasi tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Hasil penelitian Murtin dan Anam (2008) membuktikan bahwa kualitas audit yang diukur menggunakan ukuran KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Kualitas audit yang tinggi memiliki hubungan yang positif dengan kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* terhadap perusahaan yang tertekan (Guo, Delaney, dan Ahmed, 2020). Raman, Khurana, dan Boone, (2010) menjelaskan bahwa KAP Big Four memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memberikan opini *going concern* untuk perusahaan yang tertekan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern

B. *Opinion Shopping* dan Penerimaan Opini Going Concern

Opinion shopping merupakan pergantian auditor karena ketidakpuasan perusahaan terhadap opini yang diberikan oleh auditor. Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* cenderung akan menerima opini going concern. Hasil Penelitian Safitri (2017) membuktikan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern. Hal yang sama dijelaskan pada penelitian Yuridiskasari dan Rahmatika (2017), Kusumayanti dan Widhiyanti (2017), dan Ramadhani dan Sulistyowati (2020).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern

C. Opini Going Concern Tahun Sebelumnya dan Penerimaan Opini Going Concern

Masalah yang mengakibatkan perusahaan menerima opini going concern tahun sebelumnya menjadi referensi bagi investor sebelum berinvestasi. Penerimaan opini going concern tahun sebelumnya berimplikasi terhadap menurunnya harga saham perusahaan, kemudian perusahaan akan kesulitan meningkatkan modal

pinjaman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti dan Widhiyanti (2017), menyimpulkan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Opini *going concern* yang diterima perusahaan tahun sebelumnya mengindikasikan kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada tahun berjalan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan konsistensi bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian Khamidah dan Ardini (2017) membuktikan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal yang sama dijelaskan pada penelitian Prayogi (2017) dan Mardhatillah (2019).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

D. Solvabilitas dan Penerimaan Opini *Going Concern*

Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan keraguan terhadap kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi cenderung memiliki rasio solvabilitas yang tinggi. Hal ini menimbulkan keraguan auditor sebagai pihak independen mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan (Lie dkk., 2016). Semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Penelitian Putri (2018) membuktikan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal yang

sama dijelaskan pada penelitian Lie dkk., (2016), Rahman dan Ahmad (2018), dan Adhityan (2018).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif.

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:8). Dalam penelitian ini, penelitian empiris yaitu untuk memperoleh gambaran dan keterangan mengenai bagaimana pengaruh kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* tahun sebelumnya dan solvabilitas terhadap penerimaan opini *going concern*.

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1. Jenis Variabel

Sekaran dan Bougie (2017:77) menjelaskan bahwa variabel adalah apa pun yang dapat membedakan dan mengubah nilai. Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini *going concern*. Sedangkan variabel independen yaitu kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* sebelumnya, dan solvabilitas.

3.2.2. Definisi Operasional Variabel

Berikut penjelasan mengenai definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel:

1. Variabel Dependen

Sekaran dan Bougie (2017:77) menjelaskan bahwa variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini *going concern*, yaitu opini audit modifikasi atas pertimbangan auditor akan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.

Pengukurannya menggunakan variabel *dummy*. *Auditee* dengan kategori perusahaan *non going concern* yang menerima opini *going concern* yaitu opini audit *going concern unqualified with explanatory language, qualified opinion*, dan *disclaimer opinion* diberi kode 1. Kemudian, *auditee* dengan kategori perusahaan *going concern* yang menerima opini *non going concern* yaitu *unqualified opinion* diberi kode 0.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen secara positif atau negatif (Sekaran dan Bougie, 2017:79). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kualitas Audit

Auditor harus harus bekerja secara profesional dalam mengaudit laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas audit yang dibutuhkan oleh klien. Kualitas audit diukur berdasarkan ukuran KAP, yaitu KAP Big Four dan KAP Non Big

Four. Variabel kualitas audit diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four diberi nilai 1, dan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big Four diberi nilai 0.

b. Opinion Shopping

Opinion shopping manandakan adanya pergantian auditor independen oleh *auditee* untuk tahun berikutnya apabila *auditee* menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Variabel *opinion shopping* diukur menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor setelah menerima opini *going concern* diberi nilai 1. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor setelah menerima opini *going concern* diberi nilai 0.

c. Opini Going Concern Tahun Sebelumnya

Opini *going concern* tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian.

Variable opini *going concern* tahun sebelumnya diukur menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 jika perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dan nilai 0 jika perusahaan tidak menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya.

d. Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio solvabilitas dalam perusahaan dapat diukur menggunakan *debt to assets ratio*. *Debt to assets ratio* merupakan rasio hutang yang bertujuan

untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva (Kasmir, 2008:156). Rumus mengukur nilai *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3.3. Metode Perolehan Data

3.3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017:137). Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 yang telah diaudit oleh auditor independen secara resmi diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan terkait. Data berdasarkan perusahaan-perusahaan *go public* yang beroperasi dalam sektor keuangan terdiri atas sektor perbankan, sektor asuransi, sektor lembaga pembiayaan, sektor perusahaan sekuritas, dan sektor keuangan lainnya.

3.3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Alasan penulis memilih sektor keuangan karena perusahaan sektor keuangan merupakan industri jasa yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pembiayaan perekonomian di Indonesia. Perusahaan sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan investasi pada berbagai instrumen keuangan. Perkembangan sektor

keuangan yang baik akan mendorong peningkatan peran dan kegiatan jasa keuangan dalam perekonomian.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yang bertujuan untuk mempermudah analisis berdasarkan permasalahan dan tujuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019 dan tidak *delisting* selama periode tersebut. Periode penelitian dipilih tahun 2016-2019 untuk memperoleh informasi dan kondisi terbaru dari setiap perusahaan.
2. Perusahaan sektor keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 1 Januari 2016.
3. Menerima opini *going concern* sekurangnya satu periode laporan keuangan selama tahun 2015-2019. Hal ini dikarenakan perusahaan yang pernah menerima opini *going concern* sekurangnya satu periode laporan keuangan memiliki indikasi atas penerimaan opini *going concern* tahun selanjutnya.
4. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit auditor independen selama tahun 2015-2019. Laporan keuangan tahun 2015 dipilih untuk memperoleh opini audit yang diterima perusahaan sebelum tahun 2016.
5. Data tersedia dan lengkap sesuai kebutuhan penelitian. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan oleh

perusahaan atau Bursa Efek Indonesia dan dapat diunduh melalui laman resmi perusahaan atau Bursa Efek Indonesia.

3.3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu, mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019 sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

3.4. Metode Analisa Data

Data yang diperoleh harus dianalisis untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis dirumuskan. Analisis data merupakan pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2017:244). Beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis dan menguji data penelitian dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum, sum, range, kurtois dan skewness atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2016:19). Statistik deskriptif dalam penelitian ini memakai nilai frekuensi, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

3.4.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) karena memiliki satu variabel dependen yang non metrik (nominal) serta memiliki lebih dari satu variabel independen. Pada dasarnya, analisis regresi logistik (*logistic regression*) sama dengan analisis diskriminan, perbedaannya ada pada jenis data variabel dependen. Analisis diskriminan variabel dependennya menggunakan rasio, sedangkan pada analisis regresi logistik variabel dependennya adalah data nominal (Ghozali, 2016: 321). Dalam penelitian ini, variabel dependen dihitung menggunakan variabel *dummy* yang merupakan salah satu syarat dalam menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Berdasarkan data analisis yang ada, maka dirumuskan persamaan berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1 - GC} = \beta_0 + \beta_1 AQ + \beta_2 OP + \beta_3 PO + \beta_4 DAR + e$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1 - GC}$ = Logit opini audit *going concern*

β_0 = Konstanta

β_i = Koefisien regresi (i = 1, 2, 3)

GC = Opini audit *going concern* (variabel *dummy*, 1 jika *auditee* menerima opini *going concern*, dan 0 jika *auditee* tidak menerima opini *non going concern*)

AQ = Kualitas audit (variabel *dummy*, 1 jika *auditee* diaudit oleh KAP *Big Four*, dan 0 jika *auditee* tidak diaudit oleh KAP *Big Four*)

OS = *Opinion Shopping* (variabel *dummy*, 1 jika *auditee* mengganti auditor setelah menerima opini *going concern*, dan 0 jika *auditee* tidak mengganti auditor setelah menerima opini audit *going concern*)

PO = Opini *Going Concern* Tahun Sebelumnya (variabel *dummy*, 1 jika *auditee* menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dan 0 jika *auditee* tidak menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya)

DAR = Solvabilitas (dihitung berdasarkan rumus *debt to assets ratio*)

a. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi dikatakan baik dan dapat digunakan dalam penelitian ketika tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Uji multikolonieritas diketahui melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 dan nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ maka model regresi dapat dikatakan bebas dari multikolonieritas dan dapat digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016:103).

b. Menilai Kelayakan Model Regresi

Penilaian kelayakan model regresi menggunakan *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test*. Penilaian kelayakan model ini digunakan untuk menguji hipotesis nol empiris sesuai dengan model. Artinya, tidak ada perbedaan antara model dengan data (model dikatakan *fit*) (Ghozali, 2016:329). Probabilitas signifikansi yang diperoleh dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Keputusan diperoleh berdasarkan penilaian berikut:

a. Jika nilai *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan model dapat memprediksi nilai observasinya.

b. Jika nilai *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test* $\leq 0,05$ maka hipotesis nol ditolak dan model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

c. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tujuan menilai keseluruhan model regresi adalah untuk mengetahui *fit* atau tidak, keseluruhan model regresi dengan data. Penilaian keseluruhan model regresi

dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood } (-2\text{LogL})$ awal (Block Number = 0) yaitu model hanya memasukkan konstanta dan nilai $-2 \text{ Log Likelihood } (-2\text{LogL})$ akhir (Block Number = 1) yaitu model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Model ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara keseluruhan model regresi yang hanya terdapat konstanta dan setelah dimasukkan variabel bebas (Ghozali, 2016:328). Keputusan diambil berdasarkan penilaian berikut:

- a. Jika nilai -2LogL awal (Block Number = 0) \leq -2LogL akhir (Block Number = 1), maka terdapat penambahan nilai -2LogL setelah variabel bebas dimasukkan. Artinya, tidak terdapat pengaruh dalam keseluruhan model regresi dan model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.
- b. Jika Jika nilai -2LogL awal (Block Number = 0) $>$ -2LogL akhir (Block Number = 1), maka terdapat penurunan nilai -2LogL setelah variabel bebas dimasukkan. Artinya, terdapat pengaruh dalam keseluruhan model regresi dan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

d. Ketepatan Prediksi Model Regresi

Matriks klasifikasi menguji kemampuan prediksi dari model regresi. Matriks klasifikasi akan memprediksi kemungkinan suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*. Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2016:329).

e. Koefisien Determinasi (Nagelkerke *R Square*)

Nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Koefisien determinasi mengukur seberapa besar kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 dan 0. Apabila nilai koefisien determinasi kecil, maka kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen terbatas. Ketika nilai koefisien determinasi mendekati satu, maka variabel independen dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:333).

f. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian ini ditentukan menggunakan nilai probabilitas (Sig.) dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Tingkat signifikansi (α) dalam penelitian penelitian ini adalah 5%. H_0 dan H_a diterima atau ditolak dinilai berdasarkan tingkat signifikansi (α) 5% sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Asymptotic significance* < tingkat signifikansi (α) 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai *Asymptotic significance* > tingkat signifikansi (α) 5%, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penyampelan

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *puposive sampling* sehingga sampel yang diperoleh merupakan representasi dari populasi dan tujuan penelitian. Penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti dijelaskan dalam tabel

4.1.

Tabel 4.1

Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor keuangan yang <i>listed</i> di BEI selama tahun 2016-2019	106
2.	Perusahaan sektor keuangan yang <i>listed</i> setelah 1 Januari 2016	(18)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2015-2019	(1)
4.	Perusahaan sektor keuangan yang tidak pernah menerima opini <i>going concern</i> sekurangnya satu periode laporan keuangan selama tahun 2015-2019	(74)
Jumlah sampel		13
Periode penelitian		4
Total sampel selama periode penelitian		52

Sumber: Diolah peneliti dari www.idx.co.id dan *website* perusahaan terkait Februari 2021

Berdasarkan penentuan sampel sesuai kriteria diatas terseleksi sebanyak 13 perusahaan sampel dengan periode penelitian 4 tahun, sehingga total sampel penelitian adalah 52. Perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian tersebut

dipaparkan pada Tabel 4.2 berdasarkan nama perusahaan dan kode *listing* di Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk
2	BCIC	PT Bank Jtrust Tbk
3	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
4	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
5	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk
6	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
7	LPPS	PT Lenox Pasifik Investama Tbk
8	MGNA	PT Magna Investama Mandiri Tbk
9	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
10	OCAP	Onix Capital Tbk
11	POOL	Pool Advista Indonesia Tbk
12	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk
13	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk

Sumber: Data diolah berdasarkan seleksi sampel

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan auditor independen atas 13 perusahaan, opini audit yang diterima *auditee* dibedakan menjadi dua kategori yaitu opini *going concern* dan opini *non going concern*. Hasil analisis keseluruhan terhadap penerimaan opini *going concern* dalam laporan auditor independen dipaparkan pada Lampiran 1, sedangkan secara ringkas dipaparkan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Sampel Berdasarkan Opini Audit

Kriteria	2016		2017		2018		2019	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
GCO	6	46%	3	23%	2	15%	5	38%
NGCO	7	54%	10	77%	11	85%	8	62%

Total	13	100%	13	100%	13	100%	13	100%
-------	----	------	----	------	----	------	----	------

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 52 sampel penelitian yang ada, perusahaan yang menerima opini *going concern* (GCO) sebanyak 16 perusahaan (31%), sedangkan perusahaan yang menerima opini *non going concern* (NGCO) sebanyak 36 perusahaan (69%). Berdasarkan data tersebut bisa dikatakan bahwa terdapat beberapa perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diragukan kelangsungan hidupnya.

4.2. Statistik Deskriptif

Variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala nominal. Skala nominal yaitu bernilai klasifikikasi (Hartono, 2010:81). Angka dalam skala nominal berfungsi untuk memberi label kategori tanpa nilai intriksi dan tidak memiliki arti apa-apa. Oleh sebab itu tidak perlu dilakukan perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dijelaskan menggunakan nilai frekuensi, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Hasil analisis statistik deskriptif untuk setiap variabel dipaparkan sebagai berikut:

4.2.1. Kualitas Audit

Auditor independen bertanggung jawab untuk menyajikan informasi yang berkualitas dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Variabel kualitas audit dikategorikan berdasarkan ukuran KAP yaitu, Big Four dan Non Big Four.

Tabel 4.4

Analisis Statistik Deskriptif Kualitas Audit

Kualitas Audit	Frekuensi	Persentase
Big Four	3	5,8
Non Big Four	49	94,2
Total	52	100

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang diaudit oleh KAP Big Four adalah berjumlah 3 laporan keuangan atau sebesar 5,8%. Sedangkan laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang diaudit oleh KAP Non Big Four berjumlah 49 laporan keuangan atau sebesar 94,2%. Hal ini menjelaskan bahwa selama periode penelitian tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang diaudit oleh KAP Big Four lebih sedikit daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big Four.

4.2.2. *Opinion Shopping*

Opinion shopping merupakan pergantian auditor karena ketidakpuasan manajemen terhadap opini yang diberikan oleh auditor. Variabel *opinion shopping* dikategorikan berdasarkan perusahaan yang melakukan pergantian auditor setelah menerima opini *going concern* dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor setelah menerima opini *going concern*.

Tabel 4.5

Analisis Statistik Deskriptif *Opinion Shopping*

<i>Opinion Shopping</i>	Frekuensi	Persentase
Melakukan Pergantian Auditor	17	32,7
Tidak Melakukan Pergantian Auditor	35	67,3

Total	52	100
-------	----	-----

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor adalah berjumlah 17 perusahaan atau sebesar 32,7%. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor adalah berjumlah 35 atau sebesar 67,3%. Hal ini menjelaskan bahwa selama tahun 2016 sampai dengan 2019, perusahaan sektor keuangan yang melakukan *opinion shopping* lebih sedikit daripada perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping*.

4.2.3. Opini Going Concern Tahun Sebelumnya

Opini *going concern* tahun sebelumnya adalah opini audit atas laporan keuangan yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Variabel opini *going concern* tahun sebelumnya dikategorikan berdasarkan perusahaan yang memperoleh opini *going concern* pada tahun sebelumnya dan perusahaan yang menerima opini *non going concern* pada tahun sebelumnya.

Tabel 4.6

Analisis Statistik Deskriptif Opini Going Concern Tahun Sebelumnya

Opini Tahun Sebelumnya	Frekuensi	Persentase
Opini <i>Going Concern</i>	16	30,8
Opini <i>Non Going Concern</i>	36	69,2
Total	52	100

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Pada tabel 4.6 dijelaskan bahwa laporan keuangan perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya adalah berjumlah 16 laporan keuangan atau sebesar 30,8%. Sedangkan laporan keuangan perusahaan yang menerima opini *non going concern* pada tahun sebelumnya adalah berjumlah 36 laporan keuangan atau sebesar 69,2%.

4.2.4. Solvabilitas

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan *debt to total assets ratio*. *Debt to assets ratio* merupakan rasio hutang yang bertujuan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva (Kasmir, 2008:156).

Tabel 4.7

Analisis Statistik Deskriptif Solvabilitas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Solvabilitas	52	0,01	4,37	0,8282	0,84106

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai maksimum *debt to total assets ratio* adalah sebesar 0,01 pada PT Lenox Pasifik Investama Tbk dan Yulie Sekuritas Indonesia Tbk. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 4,37 pada Onix Capital Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) *debt to total assets ratio* sebesar 0,8282 dan standar deviasi sebesar 0,84106.

4.2.5. Opini Going Concern

Opini *going concern* adalah opini audit modifikasi atas pertimbangan auditor akan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Variabel opini *going concern* dikelompokkan berdasarkan perusahaan yang menerima opini *going concern* yaitu opini *going concern unqualified with explanatory language, qualified opinion*, atau *disclaimer opinion* dan perusahaan yang menerima opini *non going concern* yaitu *unqualified opinion*.

Tabel 4.8

Analisis Statistik Deskriptif Opini *Going Concern*

Opini <i>Going Concern</i>	Frekuensi	Persentase
<i>Going Concern</i>	17	32,7
<i>Non Going Concern</i>	35	67,3
Total	52	100

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Dari tabel 4.8 diketahui bahwa laporan keuangan yang menerima opini *going concern* adalah berjumlah 17 laporan keuangan atau sebesar 32,7%. Sedangkan laporan keuangan yang menerima opini *non going concern* adalah berjumlah 35 laporan keuangan atau sebesar 67,3%. Hal ini memberitahukan bahwa selama periode penelitian tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 perusahaan yang menerima opini *going concern* lebih sedikit daripada perusahaan yang menerima opini *non going concern*.

4.3. Hasil Analisi Data

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis diuji menggunakan analisis regresi logistik untuk membuktikan pengaruh kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* tahun sebelumnya dan solvabilitas terhadap penerimaan opini *going concern*.

4.3.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diketahui melalui nilai *Variance Infltin Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai *Variance Infltin Factor* (VIF) ≤ 10 dan nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ maka model regresi dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016:103).

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Variabel	Perhitungan		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kualitas Audit	0,922	1,085	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Opinion Shopping</i>	0,887	1,128	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Opini Going Concern</i> Tahun Sebelumnya	0,797	1,255	Tidak terjadi multikolinieritas
Solvabilitas	0,757	1,321	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian.

4.3.2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Penilaian kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data sesuai dengan model. Artinya, tidak ada perbedaan antara model dengan data (model dikatakan *fit*) (Ghozali, 2016:329). Hasil pengujian dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* ditunjukkan pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	Df	Signifikansi
1	13,817	8	0,087

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Hasil pengujian dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 13,817 dengan nilai signifikansi sebesar 0,087. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan antara model dengan data.

4.3.3. Menilai Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian selanjutnya adalah pengujian keseluruhan model (*overall model fit*).

Pengujian terhadap keseluruhan model dilakukan untuk membandingkan antara nilai -2 Log Likelihood (-2LogL) awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LogL) akhir (Block Number = 1). Jika nilai -2LogL awal (Block Number = 0) lebih besar -2LogL akhir (Block Number = 1), maka terdapat penurunan nilai -2LogL setelah variabel bebas dimasukkan. Artinya, terdapat pengaruh dalam keseluruhan model regresi dan model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2016:328). Hasil pengujian kesesuaian keseluruhan model (*overall model fit*) ditunjukkan pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11

Perbandingan Nilai -2LogL Awal dengan Nilai -2LogL Akhir

-2 LogL awal (Block Number = 0)	65,726
-2 LogL akhir (Block Number = 1)	54,759

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Pada tabel 4.11 nilai -2 Log Likelihood awal adalah sebesar 65,726. Setelah ketiga variabel independen dimasukkan, nilai -2 Log Likelihood akhir mengalami penurunan sebesar 10,967 menjadi 54,759. Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini

menunjukkan bahwa model regresi lebih baik setelah variabel independen dimasukkan atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

4.3.4. Ketepatan Prediksi Model Regresi

Matriks klasifikasi akan memprediksi kemungkinan suatu perusahaan menerima opini *going concern*. Ketepatan prediksi model regresi dijelaskan melalui matriks klasifikasi pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12

Matriks Klasifikasi

Observer			Predicted		
			Opini Going Concern		Percentage Correct
			Opini Non Going Concern	Opini Going Concern	
Step 1	Opini Non Going Concern	34	1	97,1	
	Opini Going Concern	10	7	41,2	
Overall Percentage				78,8	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Ketepatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* adalah sebesar 41,2%. Berdasarkan model regresi yang digunakan terdapat sejumlah 7 sampel menerima opini *going concern* dari total 17 sampel yang seharusnya menerima opini *going concern*.

Berdasarkan model regresi yang digunakan terdapat sejumlah 34 sampel menerima opini *non going concern* dari total 35 sampel yang seharusnya menerima opini *non going concern*. Ketepatan prediksi model logistik untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima menerima opini *non going*

concern adalah sebesar 97,1%. Ketepatan prediksi keseluruhan model regresi adalah sebesar 78,8%.

4.3.5. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 0 dan 1. Semakin tinggi nilai *Nagelkerke R Square* suatu regresi mendekati 1, maka hasil regresi akan semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai *Nagelkerke R Square* maka kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen terbatas (Ghozali, 2016:333).

Tabel 4.13
Koefisien Determinasi

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	54,759	0,190	0,265

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Pada tabel 4.13 nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,265. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* tahun sebelumnya, dan solvabilitas terhadap variabel opini *going concern* adalah sebesar 26,5%. Sedangkan sisanya sebesar 73,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.3.6. Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Simultan

Dalam penelitian ini uji signifikansi simultan dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi mempunyai

pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji signifikansi simultan pada regresi logistik dilakukan dengan cara membandingkan nilai *omnibus test of model coefficients* yaitu nilai signifikansi *chi-square* hitung dengan nilai alpha 5% (0,05).

Tabel 4.14
Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Signifikansi
Step 1	Step	10,967	4	0,027
	Block	10,967	4	0,027
	Model	10,967	4	0,027

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Pada tabel 4.14 diperoleh nilai signifikansi *chi-square* $0,027 \leq 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* tahun sebelumnya, dan solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini *going concern*.

2. Uji Signifikansi Individual

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	2,028	1,372	2,185	1	0,139	7,596
	X2	0,820	0,741	1,225	1	0,268	2,271
	X3	0,216	0,779	0,077	1	0,782	1,241
	X4	1,318	0,618	4,550	1	0,033	3,736
	Constant	-2,329	0,718	10,512	1	0,001	0,097

a. Variable(s) entered on step 1: AQ, OP, PO, DAR

b. X1: Kualitas audit, X2: *Opinion shopping*, X3: Opini *going concern* tahun sebelumnya, X4: Solvabilitas

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Pada tabel 4.15 di atas, hasil pengujian terhadap hipotesis menghasilkan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -2,329 + 2,028 X_1 + 0,820 X_2 + 0,216 X_3 + 1,318 X_4$$

Keterangan:

Y = Opini *going concern*

X₁ = Kualitas audit

X₂ = *Opinion shopping*

X₃ = Opini *going concern* tahun sebelumnya

X₄ = Solvabilitas

Persamaan model regresi tersebut memuat nilai konstanta -2,329. Dalam hal ini akan diperoleh tingkat penerimaan opini *going concern* sebesar -2,329 apabila variabel independen yaitu kualitas audit (X₁), *opinion shopping* (X₂), opini *going concern* tahun sebelumnya (X₃), dan solvabilitas (X₄) diabaikan. Berdasarkan persamaan model regresi yang dihasilkan, hasil pengujian terhadap hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

Variabel kualitas audit menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 2,028 dan tingkat signifikansi sebesar 0,139. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka H₁ ditolak. Artinya kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

2. *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

Variabel *opinion shopping* menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 0,820 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,268. Karena tingkat signifikansi

lebih besar dari $\alpha=5\%$ maka H_2 ditolak. Artinya *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

3. Opini *going concern* tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

Variabel opini audit tahun sebelumnya menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 0,216 dan tingkat signifikansi sebesar 0,782. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka H_3 ditolak. Artinya opini *going concern* tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

4. Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

Variabel solvabilitas menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 1,318 dan tingkat signifikansi sebesar 0,033. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka H_3 diterima. Artinya solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1. Kualitas Audit dan Penerimaan Opini *Going Concern*

Hasil pengujian pada hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran kantor audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan sektor keuangan tahun 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikansi 0,139 $> 0,05$ dan koefisien regresi positif sebesar 2,028. Artinya hipotesis 1 (H_1) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kantor akuntan publik *Non Big*

Four lebih cenderung memberikan opini *going concern* daripada kantor akuntan publik *Big Four*.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.4, diketahui bahwa laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* adalah berjumlah 3 laporan keuangan atau sebesar 5,8%. Sedangkan laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang diaudit oleh KAP Non *Big Four* berjumlah 49 laporan keuangan atau sebesar 94,2%. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan sektor keuangan yang pernah menerima opini *going concern* cenderung diaudit oleh KAP Non *Big Four*.

Berdasarkan teori agensi pemilik (*principal*) membutuhkan auditor independen dengan kualitas audit yang baik untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disusun manajemen (*agent*) melalui opini audit. Sebelum memberikan jasa auditnya, auditor independen tentu mempertimbangkan informasi mengenai kondisi perusahaan klien. Penelitian Foster dan Shastri (2016) menjelaskan bahwa KAP *Big Four* cenderung selektif dalam melakukan penerimaan klien dan cenderung tidak menerima klien yang mengalami masalah kelangsungan hidup (*going concern*) untuk mempertahankan kredibilitasnya.

Klien yang mengalami masalah kelangsungan hidup (*going concern*) seringkali mengalami kesulitan keuangan. KAP *Big Four* cenderung menetapkan *audit fee* yang tinggi, sehingga perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih memilih menggunakan jasa audit KAP Non *Big Four*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Istiana (2010), Kartika (2012), Pasaribu (2015), Safitri (2017), Effendi (2019), Hardi *et al.*, (2020), dan

Rani dan Helmayunita (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Besar kecilnya kantor akuntan publik tidak mempengaruhi besar kecilnya kemungkinan kantor akuntan publik tersebut memberikan opini *going concern* (Kartika, 2012). Auditor akan memberikan opini *going concern* ketika terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Raman, Khurana, dan Boone, (2010) yang menjelaskan bahwa KAP Big Four cenderung mengeluarkan opini *going concern* untuk perusahaan yang mengalami masalah kelangsungan hidup (*going concern*). Penelitian ini juga tidak konsisten dengan hasil penelitian Oktaviani dan Challen (2020) yang menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

4.4.2. *Opinion Shopping* dan Penerimaan Opini *Going Concern*

Pada hasil analisis terhadap hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dengan nilai signifikansi $0,820 > 0,05$ dan koefisien regresi positif sebesar 0,268. Artinya hipotesis 2 (H_2) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tindakan *opinion shopping* yang dilakukan perusahaan sektor keuangan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 tidak mempengaruhi keputusan auditor dalam pemberian opini audit.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Kusumayanti dan Widhiyanti (2017), Safitri (2017), dan Ramadhani dan Sulistyowati (2020) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini

going concern. Meskipun demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Istiana (2010), Kartika (2012), Nurhayati, Astuti, dan Harimurti (2018), Hardi *et al.*, (2020), Rani dan Helmayunita (2020), dan Putri (2021) yang membuktikan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* tidak meningkatkan penerimaan opini *going concern* dan sebaliknya, perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping* tidak mengurangi penerimaan opini *going concern* (Kartika, 2012). Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* dan perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping* akan menerima opini *going concern* selama perusahaan mengalami masalah kelangsungan hidup (*going concern*).

Tidak semua perusahaan menerima opini *non going concern* setelah melakukan *opinion shopping* (Hardi *et al.*, 2020). Untuk memperoleh opini *non going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa manajemen dapat melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan kepentingannya. Untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, salah satu upaya yang dilakukan manajemen adalah *opinion shopping*. Meskipun demikian, tindakan *opinion shopping* dengan ancaman pergantian auditor (*auditor switching*) oleh perusahaan, seharusnya tidak mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini *going concern* (Kusumayanti dan Widhiyanti, 2017).

4.4.3. Opini *Going Concern* Tahun Sebelumnya dan Penerimaan Opini *Going Concern*

Hasil analisis terhadap hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dengan nilai signifikansi $0,216 > 0,05$ dan koefisien regresi positif sebesar $0,782$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka hipotesis 3 (H_3) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini memberitahukan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya tidak menjamin perusahaan akan menerima opini *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Harjito (2015), Imani, Nazar, dan Budiono (2017), dan Syahputra dan Yahya (2017), Suryo, Nugraha, dan Nugroho (2019) yang menyatakan bahwa opini *going concern* yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Auditor tidak selalu memberikan opini audit yang sama dengan opini audit tahun sebelumnya. Opini *going concern* yang diterima perusahaan tahun sebelumnya belum cukup menentukan perusahaan akan menerima kembali opini *going concern*. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Prayogi (2017) yang menyatakan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* tahun berjalan.

Berdasarkan teori agensi penerimaan opini *going concern* tidak sesuai dengan harapan pemilik dan manajemen, sehingga dibutuhkan rencana manajemen yang efektif untuk memulihkan kondisi perusahaan. Berdasarkan PSA 30 SA Seksi

341, pertimbangan auditor yang berkaitan dengan rencana manajemen untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan yaitu, rencana untuk menjual aktiva, rencana penarikan atau restrukturisasi utang, rencana untuk mengurangi atau menunda pengeluaran, dan rencana untuk menaikkan modal.

Berdasarkan pertimbangan auditor atas rencana manajemen ini, opini *going concern* tahun sebelumnya tidak cukup untuk menentukan apakah perusahaan akan menerima opini *going concern*.

4.4.4. Solvabilitas dan Penerimaan Opini *Going Concern*

Hasil pengujian pada hipotesis keempat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas yang dihitung menggunakan *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan sektor keuangan tahun 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikansi 0,033 < 0,05 dan koefisien regresi positif sebesar 1,318. Artinya hipotesis 4 (H4) dalam penelitian ini diterima. Auditor cenderung memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi.

Teori agensi menjelaskan bahwa pemilik perusahaan menunjuk manajemen untuk mengelola perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, manajemen akan memerlukan dana yang besar untuk meningkatkan nilai perusahaan. Untuk memenuhi kebutuhan dana, pemilik akan menyarankan manajemen untuk melakukan pinjaman. Manajemen akan menggunakan dana tersebut untuk meningkatkan nilai perusahaan (Hardiningsih dan Oktaviani, 2012). Namun apabila kewajiban perusahaan lebih besar daripada asetnya, maka perusahaan akan kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan.

Hasil penelitian ini gagal mendukung hasil penelitian Jalil (2016) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Meskipun demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Lie dkk. (2016), Adhityan (2018), dan Rahman dan Ahmad (2018) yang menyimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk, sehingga menimbulkan ketidakpastian pada perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Adhityan, 2018). Semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* akan semakin tinggi (Lie dkk., 2016).

Salah satu perusahaan sampel dalam penelitian ini, yaitu Onix Capital Tbk pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 menerima opini *going concern* secara berturut-turut dikarenakan rasio solvabilitas perusahaan yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016 nilai total aset perusahaan Onix Capital Tbk sebesar Rp 86.011.706.592 dan nilai total kewajiban sebesar Rp Rp 184.256.479.027. Rasio solvabilitas yang diperoleh sebesar 2,14. Pada tahun 2017 nilai total aset perusahaan Onix Capital Tbk sebesar Rp 71.169.020.138 dan nilai total kewajiban sebesar Rp 212.136.670.920. Rasio solvabilitas yang diperoleh sebesar 2,98. Pada tahun 2018, rasio solvabilitas perusahaan Onix Capital Tbk sebesar 3,43 dengan nilai total aset sebesar Rp 68.800.234.353 dan nilai total kewajiban sebesar Rp 235.869.583.657. Kemudian pada tahun 2019 nilai total aset perusahaan Onix Capital Tbk sebesar Rp 49.860.989.732 dan nilai total kewajiban sebesar Rp 217.942.154.093. Rasio solvabilitas yang diperoleh sebesar

4,37. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai total kewajiban perusahaan lebih besar daripada nilai total asetnya cenderung menerima opini *going concern* dari auditor.





BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* tahun sebelumnya, dan solvabilitas terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Berdasarkan analisis regresi logistik yang telah dilaksanakan terhadap 52 sampel terpilih, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran kantor audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan sektor keuangan tahun 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kantor akuntan publik *Non Big Four* lebih cenderung memberikan opini *going concern* daripada kantor akuntan publik *Big Four*. *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa tindakan *opinion shopping* yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi keputusan auditor dalam pemberian opini audit. Opini *going concern* tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya tidak menjamin perusahaan akan menerima opini *going concern*. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa auditor cenderung memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dalam proses seleksi sampel, untuk memenuhi kriteria perusahaan yang pernah menerima opini *going concern* sekurangnya satu periode laporan keuangan pada periode penelitian dan perusahaan sektor keuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia setelah 1 Januari 2016, sampel yang diperoleh berkurang cukup banyak sehingga jumlah sampel penelitian menjadi sedikit.

5.3. Saran

Beberapa saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya sehingga diperoleh, sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sektor lain selain sektor keuangan yang terdiri dari banyak sub sektor untuk memperluas lingkup populasi dan menambah jumlah sampel penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun pengamatan sehingga dapat menambah jumlah sampel dan mengetahui *trend* penerimaan opini *going concern* dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhityan, O. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016*. Skripsi Jurusan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Blay, A. D., Geiger, M. A., & North, D. S. (2011). The Auditor's Going-Concern Opinion as a Communication of Risk. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 30(2), 77-102.
- Christiawan, S. I., & Budisantosa, A. T. (2014). Perbandingan Antara KAP First Tier, Kap Second Tier, dan KAP Third Tier dalam Penerbitan Opini Audit Going Concern. *Skripsi, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. (1995). Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 297-322.
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(1), 9-15.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1).
- Foster, B. P., & Shastri, T. (2016). Determinants of going concern opinions and audit fees for development stage enterprises. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 68-84.
- Gallizo, J. L., & Saladrigues, R. (2015). An Analysis of Determinants of Going Concern Audit Opinion: Evidence from Spain Stock Exchange.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit universitas Diponegoro. Edisi 8.
- Guo, Y., Delaney, D., & Ahmed, A. (2020). Is an Auditor's Propensity to Issue Going Concern Opinions a Valid Measure of Audit Quality? *Australian Accounting Review*.
- Hardi, Wiguna, M., Hariyani, E., & Putra, A. A. (2020). Opinion Shopping, Prior Opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going Concern Opinion. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 169-176.

Hardiningsih, P., & Oktaviani, R. M. (2012). Determinan Kebijakan Hutang (Dalam Agency Theory dan Pecking Order Theory). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1(1), 11-24.

Harjito, Y. (2015). Analisis Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, XIX(1), 31-49.

Hartono, J. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Imani, G. K., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2017). Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *e-Proceeding of Management*, 4(2), 1676-1683.

Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI) SA 200. (2013). Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit . Diakses dari <http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%20200/SA%20200.pdf>

International Standard on Auditing 570 tentang International Standard on Auditing 570 (Revised) Going Concern. Diakses dari [https://www.ifac.org/system/files/publications/files/ISA-570-\(Revised\).pdf](https://www.ifac.org/system/files/publications/files/ISA-570-(Revised).pdf)

Istiana, S. (2010). Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Debt Default Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 11(1), 80-96.

Jalil, M. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 52-62.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.

Kampai, H. (2020). Kasus-Kasus Melilit KAP Besar di Indonesia. diakses dari https://akuntansi.or.id/baca-tulisan/44_kasus-kasus-melilit-kap-besar-di-indonesia.html

Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1(1), 25-40.

Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Parsada.

Khamidah, N. N., & Ardini, L. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(5).

Koh, C. H., & Tan, S.S. (1999). A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status. *Accounting and Business Research*, 29(3).

Komalasari, A. (2004). Analisis Pengaruh Kualitas Opini Auditor dan Proksi Going Concern terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 1-14.

Kusumayanti, N. E., & Widhiyanti, N. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure Dan Reputasi KAP pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2290-2317.

Laporan Keuangan dan Tahunan Perusahaan Sektor Keuangan. Diakses dari <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>

Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 84-105.

Mardhatillah, V. (2019). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya*, 8(1), 1-18.

Masiku, R. A., & Dewi, C. N. (2019). Ukuran Kantor Akuntan Publik, Discretionary Accruals dan Opini Audit Going Concern. *JRAK*, 15(1).

Murtin, A., & Anam, C. (2008). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 9(2), 197-207.

Nguyen, T. M., To, Y. N., & Nguyen, T. L. (2020). Auditing quality from perspective of auditing firms in Vietnam. *Accounting*, 6, 763-772.

Nurhayati, F., Astuti, D. S., & Harimurti, F. (2018). Pengaruh Opinion Shopping dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(1), 115 – 124.

Oktaviani, & Challen, A. E. (2020). Pengaruh Kualitas Auditor, Audit Tenure dan Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 83-90.

Pasaribu, A. M. (2015). Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*, 6(2), 80-92.

Prayogi, E. D. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya*, 5(2), 1-17.

PSA 30 seksi 341 tentang Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. Diakses dari <https://alengwee.files.wordpress.com/2011/10/sa-seksi-341.pdf>

PSA 29 seksi 508 tentang Laporan Auditor atas Laporan Keuangan Audit. Diakses dari <https://alengwee.files.wordpress.com/2011/10/sa-seksi-508.pdf>

Putri, B. R. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Putri, V. S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *DIPONEGORO Journal of Accounting*, 10(1), 1-11.

Rahayu, S. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Publik. *Kajian Akuntansi*, 4(2), 147-156.

Rahman, M. A., & Ahmad, H. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern. *Center of Economic Student Journal*, 1(1), 43-55.

Ramadhani, F. T., & Sulistyowati, W. A. (2020). Detection of Going Concern Audit Opinion Based on Disclosure, Financial Condition and Opinion Shopping. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(1), 75-84.

Raman, K. K., Khurana, I. K., & Boone, J. P. (2010). Do the Big 4 and the Second-tier firms provide audits of similar quality? *J. Account. Public Policy*, 29, 330-352.

Rani, & Helmayunita, N. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3808-3827.

Ruiz-Barbadillo, E., Gómez-Aguilar, N., & Biedma-López, E. (2006). Long-term audit engagements and opinion shopping: Spanish Evidence. *Accounting Forum*, 30, 61-79.

Safitri, R. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, Kualitas Audit, Audit Client Tenure, Debt Default dan Audit Lag terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JOM Fekon*, 4(1), 1374-1388.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.

Setyano, E. B., Juniarti, I., & Faisal. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi, IX*, 23-26.

Solikhah, B. (2007). Pertimbangan Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 20(2), 129-150.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2019). Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7, 123-130.

Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3), 39-47.

Yuridiskasari, S., & Rahmatika, D. N. (2017). Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(1), 01-10.

Lampiran 1

Tabulasi Data Penelitian

No	Kode	Tahun	Opini Audit (t)	Kualitas Audit	Opinion Shopping	Opini Audit (t-1)	DAR
1	BBYB	2016	0	0	0	0	0,84
		2017	0	0	0	0	0,86
		2018	0	0	0	0	0,87
		2019	1	0	1	0	0,82
2	BCIC	2016	1	0	1	1	0,92
		2017	0	0	0	1	0,91
		2018	0	0	0	0	0,93
		2019	0	0	0	0	0,90
3	BEKS	2016	1	0	0	1	0,84
		2017	0	0	1	1	0,90
		2018	0	0	0	0	0,93
		2019	0	0	0	0	0,93
4	BSWD	2016	1	0	1	1	0,74
		2017	0	0	1	1	0,75
		2018	0	0	0	0	0,71
		2019	0	0	0	0	0,71
5	IBFN	2016	1	1	0	1	0,86
		2017	0	0	1	1	0,94
		2018	0	0	0	0	0,79
		2019	0	0	0	0	0,82
6	INPC	2016	0	0	1	0	0,83
		2017	0	0	1	0	0,84
		2018	0	0	0	0	0,82
		2019	1	0	0	0	0,82
7	LPPS	2016	1	0	1	0	0,01
		2017	0	0	1	1	0,01
		2018	1	0	0	0	0,01
		2019	0	0	0	1	0,01
8	MGNA	2016	0	0	0	0	0,74
		2017	0	0	1	0	0,76
		2018	0	0	0	0	0,92

9	NOBU	2019	1	0	0	0	2,18
		2016	0	0	0	0	0,85
		2017	0	0	0	0	0,87
		2018	0	0	0	0	0,88
10	OCAP	2019	1	0	0	0	0,89
		2016	1	0	0	1	2,14
		2017	1	0	0	1	2,98
		2018	1	0	0	1	3,43
11	POOL	2019	1	0	0	1	4,37
		2016	0	0	1	0	0,11
		2017	0	0	1	0	0,04
		2018	0	0	1	0	0,26
12	RELI	2019	1	0	0	0	0,09
		2016	0	0	0	0	0,32
		2017	1	1	1	0	0,27
		2018	0	1	0	1	0,23
13	YULE	2019	0	0	1	0	0,22
		2016	0	0	0	0	0,08
		2017	1	0	1	0	0,02
		2018	0	0	0	1	0,08
2019	0	0	0	0	0,01		

Lampiran 2

Dummy Kualitas Audit

No	Kode	Nama Perusahaan	Kualitas Audit			
			2016	2017	2018	2019
1	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk	0	0	0	0
2	BCIC	PT Bank Jtrust Tbk	0	0	0	0
3	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	0	0	0	0
4	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	0	0	0	0
5	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk	1	0	0	0
6	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0	0	0	0
7	LPPS	PT Lenox Pasifik Investama Tbk	0	0	0	0
8	MGNA	PT Magna Investama Mandiri Tbk	0	0	0	0
9	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk	0	0	0	0
10	OCAP	Onix Capital Tbk	0	0	0	0
11	POOL	Pool Advista Indonesia Tbk	0	0	0	0
12	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk	0	1	1	0
13	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk	0	0	0	0

Lampiran 3

Dummy Opinion Shopping

No	Kode	Nama Perusahaan	Opinion Shopping			
			2016	2017	2018	2019
1	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk	0	0	0	1
2	BCIC	PT Bank Jtrust Tbk	1	0	0	0
3	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	0	1	0	0
4	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	1	1	0	0
5	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk	0	1	0	0
6	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	1	1	0	0
7	LPPS	PT Lenox Pasifik Investama Tbk	1	1	0	0
8	MGNA	PT Magna Investama Mandiri Tbk	0	1	0	0
9	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk	0	0	0	0
10	OCAP	Onix Capital Tbk	0	0	0	0
11	POOL	Pool Advista Indonesia Tbk	1	1	1	0
12	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk	0	1	0	1
13	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk	0	1	0	0

Lampiran 4

Dummy Opini Going Concern Tahun Sebelumnya

No	Kode	Nama Perusahaan	Opini Audit Tahun Sebelumnya			
			2016	2017	2018	2019
1	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk	0	0	0	0
2	BCIC	PT Bank Jtrust Tbk	1	1	0	0
3	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	1	1	0	0
4	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	1	1	0	0
5	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk	1	1	0	0
6	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0	0	0	0
7	LPPS	PT Lenox Pasifik Investama Tbk	0	1	0	1
8	MGNA	PT Magna Investama Mandiri Tbk	0	0	0	0
9	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk	0	0	0	0
10	OCAP	Onix Capital Tbk	1	1	1	1
11	POOL	Pool Advista Indonesia Tbk	0	0	0	0
12	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk	0	0	1	0
13	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk	0	0	1	0

Lampiran 5

Dummy Opini Going Concern

No	Kode	Nama Perusahaan	Opini Audit <i>Going Concern</i>			
			2016	2017	2018	2019
1	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk	0	0	0	1
2	BCIC	PT Bank Jtrust Tbk	1	0	0	0
3	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	1	0	0	0
4	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	1	0	0	0
5	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk	1	0	0	0
6	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0	0	0	1
7	LPPS	PT Lenox Pasifik Investama Tbk	1	0	1	0
8	MGNA	PT Magna Investama Mandiri Tbk	0	0	0	1
9	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk	0	0	0	1
10	OCAP	Onix Capital Tbk	1	1	1	1
11	POOL	Pool Advista Indonesia Tbk	0	0	0	1
12	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk	0	1	0	0
13	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk	0	1	0	0

Lampiran 6

Analisis Statistk Deskriptif

1. Analisis Statistk Deskriptif Kualitas Audit

Kualitas Audit					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	,00	49	94,2	94,2	94,2
	1,00	3	5,8	5,8	100,0
	Total	52	100,0	100,0	

2. Analisis Statistk Deskriptif *Opinion Shopping*

Opinion Shopping					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	,00	35	67,3	67,3	67,3
	1,00	17	32,7	32,7	100,0
	Total	52	100,0	100,0	

3. Analisis Statistk Deskriptif Opini Going Concern Tahun Sebelumnya

Opini Going Concern Tahun Sebelumnya					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	,00	36	69,2	69,2	69,2
	1,00	16	30,8	30,8	100,0
	Total	52	100,0	100,0	

4. Analisis Statistk Deskriptif Opini *Going Concern*

Opini Going Concern					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	,00	35	67,3	67,3	67,3
	1,00	17	32,7	32,7	100,0
	Total	52	100,0	100,0	

5. Analisis Statistk Deskriptif Solvabilitas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Solvabilitas	52	,01	4,37	,8282	,84106
Valid N (listwise)	52				

Lampiran 7

Hasil Pengujian Regresi Logistik

1. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kualitas_Audit	,922	1,085
	Opinion_Shopping	,887	1,128
	Opini_Going_Concern_Tahun_Sebelumnya	,797	1,255
	Solvabilitas	,757	1,321

a. Dependent Variable: Opini_Going_Concern

2. Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,817	8	,087

3. Uji Keseluruhan Model

Block 0: Beginning Block

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	65,736	-,692
	2	65,726	-,722
	3	65,726	-,722

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 65,726

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Block 1: Method = Enter

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	Kualitas Audit	Opinion Shopping	Opini Going Concern Tahun Sebelumnya
Step 1	1	55,404	-1,809	1,715	,587	,228
	2	54,776	-2,253	1,988	,791	,221
	3	54,759	-2,327	2,026	,819	,216
	4	54,759	-2,329	2,028	,820	,216
	5	54,759	-2,329	2,028	,820	,216

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		Coefficients Solvabilitas
Step 1	1	,912
	2	1,243
	3	1,315
	4	1,318
	5	1,318

- Method: Enter
- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 65,726
- Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

4. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	54,759 ^a	,190	,265

- Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

5. Uji Ketepatan Prediksi Model Regresi

Classification Table ^a				
	Observed	Predicted		
		Opini Going Concern		
		Opini Non Going Concern	Opini Going Concern	
Step 1	Opini Going Concern	Opini Non Going Concern	34	1
		Opini Going Concern	10	7
	Overall Percentage			

Classification Table ^a			
	Observed	Predicted	
		Percentage Correct	
		Opini Non Going Concern	Opini Going Concern
Step 1	Opini Going Concern	97,1	41,2
			78,8
	Overall Percentage		

6. Uji Signifikansi Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	10,967	4	,027
	Block	10,967	4	,027
	Model	10,967	4	,027

7. Uji Signifikansi Individual

Variables in the Equation						
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	Kualitas Audit	2,028	1,372	2,185	1	,139
	Opinion Shopping	,820	,741	1,225	1	,268
	Opini Going Concern Tahun Sebelumnya	,216	,779	,077	1	,782
	Solvabilitas	1,318	,618	4,550	1	,033
	Constant	-2,329	,718	10,512	1	,001

Variables in the Equation				
		Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
			Lower	Upper
Step 1 ^a	Kualitas Audit	7,596	,516	111,752
	Opinion Shopping	2,271	,532	9,697
	Opini Going Concern Tahun Sebelumnya	1,241	,269	5,716
	Solvabilitas	3,736	1,113	12,546
	Constant	,097		

a. Variable(s) entered on step 1: Kualitas Audit, Opinion Shopping, Opini Going Concern Tahun Sebelumnya, Solvabilitas

